

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* sering kali menghadapi berbagai tantangan emosional dan psikologis yang kompleks. Kehilangan stabilitas keluarga, perubahan dalam pola asuh, serta ketidakpastian emosional dapat berdampak signifikan pada *perkembangan self-efficacy* mereka. *Self-efficacy* atau keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam tugas-tugas tertentu, merupakan aspek penting dalam perkembangan pribadi dan akademik. Di lingkungan Madrasah Aliyah, di mana siswa-siswi berada pada masa remaja yang krusial, pengembangan *self-efficacy* sangat mempengaruhi keberhasilan mereka di masa depan (Baskoro, 2018).

Siswa pada Madrasah Aliyah umumnya berusia 16-118 tahun. Anak yang berusia 16-18 tahun bisa dikatakan sebagai remaja karena sudah melewati masa kanak-kanak. Masa remaja adalah masa transisi diri periode anak ke dewasa. Apabila kita perhatikan dan kita ikuti pertumbuhan anak sejak lahir sampai besar, akan didapatilah bahwa anak itu tumbuh secara berangsur-angsur bersamaan dengan bertambahnya umur. Demikian pula halnya dengan pertumbuhan identitas / konsep diri mereka juga mengalami perkembangan yang sangat kompleks dan melibatkan sejumlah aspek dalam diri mereka (Mahnunin dan Ridjal, 2021). Masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri (*ego identity*).

Masa remaja ditandai dengan dengan sejumlah karakteristik penting, yaitu : (1) mencapai hubungan yang matang dengan teman sabaya; (2) dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat; (3) menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif; (4) mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya; (5) memiliki dan mempersiapkan karier di masa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya; (6) mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga dan memiliki anak; (7) mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara; (8) mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial; dan (9) memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku (Mahnunin dan Ridjal, 2021). Terkait dengan masa remaja, peneliti melakukan wawancara dengan konselor seperti berikut ini :

“Siswa MA itu dikatakan remaja mbak. Sering dikatakan masa remaja akhir yang mana akan mengalami proses transisi remaja ke dewasa. Dalam masa itu banyak sekali yang terjadi di dalamnya, contohnya penemuan jati diri, mereka seolah-olah tidak mau diatur oleh orangtuanya. Ketika dalam masa transisi itu tidak dibarengi dengan pembinaan yang benar dari orangtua dan guru, maka akan terjadi sikap yang bisa dikatakan sebagai kenakalan remaja.”
(DW/KO/10/6/2024).

Peran orang tua dalam membentuk *self-efficacy* pada anak-anak ini sangatlah vital, meskipun mereka mungkin tidak tinggal bersama secara fisik.

Orang tua dapat memberikan dukungan emosional dan moral yang penting, baik melalui komunikasi langsung maupun melalui tindakan yang menunjukkan kepedulian dan perhatian. Memberikan pujian yang tepat, membantu anak-anak menetapkan dan mencapai tujuan, serta memberikan dorongan positif adalah beberapa cara di mana orang tua dapat memfasilitasi pengembangan *self-efficacy* anak-anak mereka. Hal ini sangat penting dalam konteks anak-anak broken home yang mungkin merasa tidak yakin tentang diri mereka sendiri dan kemampuan mereka (Elvirtac, 2021).

Peran komunitas dan lingkungan sosial juga tidak kalah pentingnya dalam mendukung anak-anak *broken home*. Kelompok-kelompok pendukung, baik formal maupun informal, dapat memberikan platform bagi anak-anak untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan dari rekan-rekan mereka. Partisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi sosial di Madrasah Aliyah dapat memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk membangun rasa percaya diri dan kompetensi sosial mereka. Ini adalah aspek penting dalam pengembangan *self-efficacy* yang dapat membantu mereka mengatasi tantangan hidup yang mereka hadapi (Herawati, 2018).

Komponen yang sangat penting dalam keluarga yaitu orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga dimana semua perilaku, perkembangan sikap, mental, dan fisik anak dibawah kendali orang tua. Anak-anak dikenalkan pada ajaran agama dan masyarakat dimulai dari keluarga. Orang tua membina, memberi perhatian kepada anak dalam perilaku serta aktivitas yang dilakukan oleh anak (Chasanah, 2020). Namun, hal itu akan berbeda ketika seorang anak

berada didalam keluarga yang tidak utuh karena perceraian. Perceraian sangat besar pengaruhnya pada perkembangan jiwa dan pendidikan anak. Contohnya antara lain dapat menyebabkan anak bersikap pendiam, rendah diri, nakal yang berlebihan, prestasi belajar rendah, dan merasa kehilangan. Perkembangan anak juga dipengaruhi oleh cara asuhnya. Seperti hasil wawancara dengan Konselor menyebutkan bahwa:

“Dukungan peran orang tua sangatlah berpengaruh mbak dalam perkembangan remaja entah itu dalam pola belajarnya dan pergaulanya, serta menentukan tinggi rendahnya self-efficacy pada anak. Jika komunikasi masih baik dengan orang tuanya pasti ada pengawasan yang lebih, tapi jika anak yang mengalami broken home yang bener-bener keluar rumah ikut kakek-neneknya pengawasannya pasti berbeda dan lebih bebas untuk melakukan kegiatan yang tidak seharusnya dilakukan. (DW/KO/10/6/2024).

Keluarga yang mengalami perpecahan (*broken home*) akan melahirkan anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering salah. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan neurotik. Kasus keluarga broken home ini sering kita temui di sekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang guru (Mahnunin dan Ridjal, 2021). Seperti hasil wawancara dengan Konselor menyebutkan bahwa:

“Di Madrasah Aliyah ini mbak, siswa dari keluarga broken home itu hampir rata tiap kelas ada. Dampak dari broken home itu pun juga bermacam-macam mbak, ada yang anaknya senang menyendiri, suka membolos, merokok juga

ada malah mempengaruhi teman-temannya. Ada juga yang sering terlambat ke sekolah, pakaiannya tidak sesuai dengan peraturan Madrasah.”
(DW/KO/10/6/2024).

Sebagian anak dengan latar belakang broken home memiliki kemampuan untuk bertahan dalam kondisi sulit dan merespon dengan positif seperti menjadi siswa yang berprestasi, siswa yang aktif dalam organisasi, siswa yang lebih mandiri, dan siswa yang memiliki motivasi lebih dari pada siswa dengan keadaan keluarga normal lainnya. Hasil penelitian (Nurulita & Susilowati, 2019) menyebutkan bahwa anak yang merupakan korban broken home memaknai permasalahan broken home menjadikan diri lebih mandiri, kegagalan orangtua dalam berumah tangga merupakan pembelajaran berarti di masa depan agar lebih hati-hati dalam berumah tangga dan menjadi lebih baik, perselisihan orangtua membuat anak menjadi lebih berani dari pada sebelumnya, anak mampu memiliki rasa empati terhadap orang lain, dan menjadi lebih kuat dalam menghadapi permasalahan. Hal tersebut menjadi salah satu faktor pendorong siswa untuk memiliki *self-efficacy* tinggi dan semangat juang dalam mengikuti pembelajaran di sekolah serta menjadi siswa yang berprestasi (Desyana, 2022). Seperti hasil wawancara dengan Konselor menyebutkan bahwa:

“Tapi mbak tidak semua anak broken home memiliki perilaku yang negatif. Di MA sini ada 3 siswa yang memiliki perilaku positif meskipun dengan berlatar belakang broken home, bahkan mereka menjadi anak berprestasi disekolah,

aktif berorganisasi serta mereka mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.”
(DW/KO/10/6/2024).

Perbedaan respon yang dialami oleh anak dengan latar belakang keluarga *broken home* dalam membangun *self efficacy* menarik untuk diteliti. Perbedaan tersebut dapat mengungkap lebih dalam permasalahan *self efficacy* yang dialami anak *broken home*. Kondisi tersebut tak jarang menyebabkan anak *broken home* kesulitan menerima keadaan dirinya serta tidak dapat *survive* dalam menghadapi masa depan. *Self efficacy* berperan untuk membangun perilaku positif individu dalam menghadapi kesulitan agar tidak putus asa, memiliki kegigihan dan ketangguhan atau resilien dalam menghadapi masalah (Desyana, 2022).

Memiliki kesamaan dalam menghadapi suatu persoalan tertentu, tetapi memiliki respon yang berbeda. Berdasarkan dari permasalahan tersebut, maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang hal itu dengan judul “Studi Kasus Peran Orang tua dalam Mengelola *Self-Efficacy* pada Anak *Broken Home* di Madrasah Aliyah”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang sudah dijelaskan, maka fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana profil *self-efficacy* pada anak *broken home* di Madrasah Aliyah?
2. Bagaimana peranan orang tua dalam mengelola *self-efficacy* pada anak *broken home* di Madrasah Aliyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dipilih peneliti maka, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profil *self-efficacy* pada anak *broken home* di Madrasah Aliyah.
2. Untuk mengetahui peranan orang tua dalam mengelola *self-efficacy* pada Anak *broken home* di Madrasah Aliyah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritis

Secara tinjauan teoritis penelitian ini adalah untuk memberikan ilmu dan referensi mengenai pengembangan kajian teori keilmuan Bimbingan dan Konseling, khususnya *self-efficacy*. Serta bagi orangtua dan keluarga, diharapkan mampu meningkatkan keilmuan tentang *Self-Efficacy* dan meminimalisir rendahnya *Self-Efficacy* yang dimiliki oleh anak *Broken Home*.

2. Manfaat secara Praktis

- a. Bagi guru bimbingan dan konseling, diharapkan mampu untuk meningkatkan keilmuan tentang *self-efficacy*.
- b. Bagi orang tua, diharapkan mampu untuk mengembangkan pentingnya tentang *self-efficacy*.
- c. Bagi siswa, diharapkan dapat menjadi acuan terkait mengatasi *self-efficacy*.